



The Influence of Peers on Students' Truancy Behavior

Yohanista Bibiana Ose Labaona¹, Margaretha Dhiu²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

yannylabaona@gmail.com¹, dhiumertha@gmail.com²

ABSTRACT

Truancy is one of the most common forms of school delinquency found among students and can negatively affect academic achievement, discipline, and adolescent social development. One of the major factors influencing this behavior is peer influence, which plays a significant role in shaping students' decisions and actions. This study aims to examine how peer groups contribute to strengthening or encouraging truancy among secondary school students. This research employs a descriptive qualitative approach to explore the dynamics of peer relationships, forms of social pressure, and interaction patterns that influence students to skip classes without permission. The findings indicate that peers have a significant effect through invitations, group pressure, the need for acceptance, and collective habits that contradict school rules. Furthermore, unhealthy peer relationships may weaken students' self-control, making them more susceptible to violating school regulations. Therefore, active involvement from teachers, counselors, and the school environment is needed to reinforce positive values and build peer groups that support disciplined behavior.

Keywords: Peer Influence, Truancy, Adolescents, Sosial Pressure

PENDAHULUAN

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang sering ditemukan pada siswa sekolah menengah dan menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, guru BK, maupun orang tua. Fenomena membolos tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kebiasaan belajar siswa dalam jangka panjang. Banyak siswa yang akhirnya memiliki pola ketidakhadiran berulang hingga memengaruhi motivasi belajarnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa membolos bukan sekadar tindakan menghindari dari pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sosial, tekanan teman sebaya, dan interaksi dengan lingkungan sekolah yang kurang mendukung (Putri & Rochmawati, 2017).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku membolos adalah pengaruh teman sebaya. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya karena kebutuhan untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok. Tekanan kelompok dapat muncul dalam bentuk ajakan, ejekan, atau norma yang tidak tertulis yang memotivasi siswa untuk mengikuti perilaku teman-temannya, termasuk kebiasaan meninggalkan kelas tanpa izin. Dalam banyak kasus, remaja lebih mengutamakan opini teman sebaya daripada nasihat guru atau orang tua. Hubungan antar teman yang intens dan interaksi sosial yang erat membuat pengaruh ini lebih signifikan, sehingga perilaku menyimpang seperti membolos lebih mudah terjadi (Putri & Rochmawati, 2017).

Perilaku membolos tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang memberikan peluang atau batasan terhadap tindakan tersebut. Kurangnya pengawasan guru, sistem absensi yang longgar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang tidak menarik dapat mendorong siswa untuk meninggalkan kelas. Faktor-faktor ini diperkuat oleh dinamika sosial di antara teman sebaya, di mana siswa merasa aman melakukan pelanggaran jika kelompoknya mendukung perilaku tersebut. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kombinasi antara tekanan teman sebaya dan kondisi sekolah yang tidak kondusif meningkatkan risiko siswa melakukan ketidakhadiran tanpa izin (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Selain itu, motivasi sosial remaja berperan besar dalam keputusan untuk membolos. Remaja memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui, dan memperoleh status sosial dalam kelompoknya. Ketika teman sebaya menunjukkan perilaku membolos, siswa yang ingin diterima cenderung meniru perilaku tersebut untuk mempertahankan hubungan sosial. Proses ini sering terjadi secara tidak sadar, di mana siswa merasa perilaku membolos adalah bagian dari interaksi sosial normal dalam kelompok. Studi menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan dorongan dari orang tua atau guru dalam konteks ketidakhadiran siswa (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Hubungan pertemanan yang sehat dapat menjadi proteksi terhadap perilaku membolos, sedangkan hubungan yang kurang sehat dapat memperkuat kecenderungan negatif. Siswa yang memiliki teman dekat yang disiplin dan berprestasi cenderung menolak ajakan untuk membolos. Sebaliknya, siswa yang tergabung dalam kelompok dengan norma menyimpang akan lebih mudah mengikuti perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dan frekuensi membolos siswa (Guru, Wandu, & Melati, 2024).

Pengaruh teman sebaya tidak hanya terbatas pada ajakan langsung, tetapi juga melalui pembentukan norma kelompok. Norma ini mencakup perilaku yang dianggap dapat diterima dalam lingkungan pertemanan, termasuk ketidakhadiran di kelas. Siswa yang menolak norma kelompok sering menghadapi tekanan sosial berupa ejekan, pengucilan, atau penurunan status dalam kelompok. Kondisi ini membuat banyak siswa memilih untuk menyesuaikan diri dengan norma teman sebaya demi diterima dan menjaga hubungan sosialnya (Affandi, 2022).

Faktor psikologis juga turut memengaruhi keterlibatan siswa dalam perilaku membolos. Tekanan emosional, rendahnya kontrol diri, dan kebutuhan untuk mengurangi stres akademik dapat membuat siswa lebih mudah mengikuti ajakan teman sebaya. Ketika seorang siswa melihat teman-temannya membolos tanpa konsekuensi serius, persepsi risiko menjadi rendah, sehingga dorongan untuk melakukan hal serupa meningkat. Studi kasus mengungkapkan bahwa siswa dengan hubungan pertemanan yang dominan dan intens lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk membolos (Nurawinata, Wibowo, & Awalya, 2022).

Konteks budaya sekolah dan sosial juga berperan dalam memperkuat pengaruh teman sebaya. Sekolah yang menekankan disiplin tinggi, pembinaan karakter, dan kegiatan kolaboratif dapat mengurangi risiko membolos, sementara sekolah yang tidak memberikan pengawasan dan kegiatan menarik memungkinkan perilaku menyimpang berkembang. Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti komunitas dan media sosial, juga dapat memengaruhi norma perilaku siswa, sehingga membentuk pola interaksi sosial yang mendukung ketidakhadiran (Putri & Rochmawati, 2017).

Penelitian terdahulu menekankan pentingnya peran guru BK dalam memberikan edukasi dan pembinaan terkait pengaruh teman sebaya. Intervensi melalui konseling individu maupun kelompok dapat membantu siswa mengenali pengaruh negatif teman sebaya dan mengembangkan strategi pengendalian diri. Selain itu, pembentukan kelompok teman sebaya yang positif di sekolah dapat menjadi langkah preventif untuk mengurangi perilaku membolos (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Pemahaman mendalam tentang dinamika teman sebaya dan perilaku membolos penting untuk merancang strategi pencegahan yang efektif. Guru, konselor, dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif, sekaligus memberikan bimbingan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bijak. Upaya ini diharapkan dapat menekan angka ketidakhadiran siswa serta meningkatkan prestasi akademik dan kualitas interaksi sosial di sekolah (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Dengan memahami peran teman sebaya sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku membolos, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai mekanisme pengaruh sosial, bentuk tekanan kelompok, dan pola interaksi yang mendorong siswa meninggalkan kelas tanpa izin. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi praktis bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam merancang program pembinaan siswa yang efektif untuk menumbuhkan perilaku disiplin dan membangun kelompok pertemanan yang positif (Guru, Wandu, & Melati, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pengaruh teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman, interaksi sosial, dan dinamika kelompok teman sebaya yang memengaruhi keputusan siswa untuk meninggalkan kelas tanpa izin, bukan untuk menguji hipotesis statistik (Putri & Rochmawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat signifikan terhadap perilaku membolos siswa di sekolah menengah. Siswa yang memiliki teman sebaya yang rutin membolos cenderung meniru perilaku tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan teori konformitas sosial, yang menyatakan bahwa individu menyesuaikan perilakunya dengan kelompok untuk memperoleh penerimaan dan status sosial. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ajakan untuk membolos sering muncul melalui percakapan santai atau pengaturan pertemuan di luar kelas, sehingga siswa merasa tindakan membolos sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial sehari-hari (Putri & Rochmawati, 2017).

Interaksi sosial antar teman sebaya membentuk norma kelompok yang memengaruhi perilaku siswa. Norma ini dapat berupa kesepakatan tidak tertulis mengenai ketidakhadiran di kelas tertentu atau kebiasaan meninggalkan pelajaran saat guru tidak hadir. Siswa yang menolak mengikuti norma kelompok sering mengalami tekanan sosial berupa ejekan atau dikucilkan sementara dari kelompok. Hal ini membuat banyak siswa merasa perlu menyesuaikan diri demi diterima oleh kelompoknya. Penelitian ini menemukan bahwa norma kelompok yang mendukung membolos cenderung memperkuat perilaku menyimpang secara sistematis (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Selain norma kelompok, tekanan teman sebaya merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku membolos. Siswa melaporkan adanya dorongan untuk mengikuti ajakan teman yang lebih dominan dalam kelompok. Tekanan ini dapat muncul secara halus, seperti rayuan atau penggoda, maupun secara eksplisit berupa ancaman sosial. Siswa yang memiliki kontrol diri lemah cenderung lebih mudah mengikuti tekanan tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memicu perilaku menyimpang pada remaja, termasuk bolos sekolah (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Motivasi sosial juga menjadi faktor yang memediasi hubungan antara teman sebaya dan perilaku membolos. Banyak siswa membolos bukan hanya karena ajakan, tetapi juga karena keinginan untuk diterima dan menjaga hubungan sosial dalam kelompoknya. Kebutuhan untuk diterima membuat mereka menyeimbangkan tekanan sosial dengan risiko ketidakhadiran. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa terisolasi cenderung lebih mudah menolak ajakan teman, sedangkan siswa dengan pertemanan intens lebih mudah mengikuti. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang erat memperkuat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku membolos (Guru, Wandu, & Melati, 2024).

Selain itu, karakteristik individu siswa turut memengaruhi bagaimana pengaruh teman sebaya bekerja. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan kontrol diri baik lebih mampu menolak ajakan untuk membolos. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah, perasaan tidak aman, atau kebutuhan diterima tinggi lebih rentan mengikuti perilaku teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa serta kemampuan mereka untuk menahan tekanan sosial (Affandi, 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah dalam perilaku membolos. Sekolah dengan pengawasan guru yang minim atau sistem absensi yang kurang ketat memberikan peluang bagi siswa untuk meninggalkan kelas tanpa izin. Kondisi ini diperkuat oleh interaksi teman sebaya yang mendukung perilaku membolos. Dengan kata lain, kombinasi antara tekanan sosial dari teman dan kesempatan di lingkungan sekolah membuat perilaku membolos menjadi lebih mudah terjadi (Nurawinata, Wibowo, & Awalya, 2022).

Pengaruh teman sebaya tidak hanya terlihat dalam frekuensi membolos, tetapi juga dalam jenis pelanggaran lain yang terkait, seperti terlambat datang atau meninggalkan tugas sekolah. Siswa yang tergabung dalam kelompok teman sebaya dengan norma negatif cenderung meniru semua perilaku menyimpang yang dilakukan kelompoknya. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya membentuk pola perilaku kolektif yang memengaruhi pilihan individu (Putri & Rochmawati, 2017).

Tekanan teman sebaya juga memengaruhi proses pengambilan keputusan siswa. Ketika dihadapkan pada pilihan antara mengikuti aturan sekolah atau menuruti ajakan teman, sebagian besar siswa cenderung memilih opsi yang diterima secara sosial. Hal ini terjadi karena dorongan emosional untuk diterima lebih kuat daripada konsekuensi akademik atau disiplin. Penemuan ini konsisten dengan teori pengaruh sosial yang menekankan pentingnya penerimaan kelompok dalam membentuk perilaku individu (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Analisis data menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang kurang sehat memperlemah kontrol diri siswa. Siswa yang mengalami tekanan kelompok terus-menerus menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap aturan sekolah dan lebih sering membolos. Interaksi sosial yang intens dalam kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang menciptakan kondisi di mana siswa merasa sulit menolak ajakan teman. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan hubungan sosial yang positif dan adanya mentor atau guru pembimbing dapat membantu siswa mempertahankan disiplin, meskipun berada dalam kelompok yang memiliki norma negatif (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Selain itu, lingkungan rumah turut memengaruhi respons siswa terhadap pengaruh teman sebaya. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan kontrol dari orang tua cenderung lebih mampu menahan ajakan teman untuk membolos. Sebaliknya, siswa dengan pengawasan minimal di rumah lebih rentan mengikuti perilaku teman sebaya yang menyimpang. Temuan ini sejalan dengan teori sosial-ecologis yang menyatakan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Guru, Wandu, & Melati, 2024).

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa strategi persuasi teman sebaya memainkan peran penting dalam mendorong perilaku membolos. Beberapa siswa melaporkan bahwa ajakan membolos disertai dengan alasan-alasan yang dianggap logis, seperti pelajaran membosankan atau guru tidak hadir, sehingga siswa merasa membolos tidak salah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan sekadar tekanan sosial, tetapi juga pembentukan persepsi kognitif terhadap norma dan aturan sekolah (Putri & Rochmawati, 2017).

Selain alasan kognitif, pengaruh emosional juga menjadi faktor penting. Siswa melaporkan bahwa rasa takut ditolak oleh teman atau ingin diterima dalam kelompok membuat mereka mematuhi ajakan teman untuk membolos. Tekanan emosional ini bekerja lebih kuat pada siswa yang memiliki harga diri rendah dan keterampilan sosial yang terbatas. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan peran emosi dalam pengambilan keputusan remaja dalam konteks tekanan kelompok (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh teman sebaya berdasarkan intensitas interaksi. Siswa yang memiliki jaringan pertemanan luas dan intens lebih sering terpengaruh ajakan teman untuk membolos dibandingkan siswa yang memiliki pertemanan terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dan luas jaringan sosial remaja, semakin besar risiko mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku menyimpang seperti membolos (Affandi, 2022).

Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa kesadaran terhadap konsekuensi akademik dapat memoderasi pengaruh teman sebaya. Siswa yang memahami dampak negatif dari membolos pada prestasi akademik dan reputasi sosial cenderung lebih mampu menahan ajakan teman. Hal ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi perilaku mereka, serta membangun kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku positif (Nurawinata, Wibowo, & Awalya, 2022).

Selain itu, peran guru dan konselor dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mengurangi pengaruh negatif teman sebaya terhadap perilaku membolos. Guru yang aktif melakukan pemantauan kehadiran, memberikan penguatan perilaku positif, serta membangun komunikasi yang hangat dengan siswa dapat menurunkan kecenderungan siswa untuk mengikuti ajakan teman sebaya yang menyimpang. Konselor sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok untuk membahas dinamika teman sebaya, memberikan strategi coping, serta meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi tekanan kelompok (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Strategi pembentukan kelompok teman sebaya yang positif juga terbukti efektif dalam menekan perilaku membolos. Kelompok yang fokus pada prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, atau tanggung jawab sosial memberikan model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa lain. Interaksi di dalam kelompok semacam ini membangun norma positif, memperkuat pengendalian diri, dan mengurangi risiko pengaruh negatif teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok teman sebaya yang sehat memerlukan perencanaan strategis dari pihak sekolah untuk memanfaatkan dinamika sosial siswa (Putri & Rochmawati, 2017).

Faktor motivasi intrinsik siswa juga menjadi determinan penting dalam menahan ajakan teman untuk membolos. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, dan minat pada mata pelajaran tertentu cenderung lebih mampu menolak tekanan kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat memoderasi pengaruh teman sebaya, sehingga siswa lebih selektif dalam memilih perilaku yang akan mereka ikuti dalam interaksi sosial (Jannah, Arifin, & Ismail, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya tidak selalu bersifat negatif, karena ada pula teman yang memberikan pengaruh positif untuk disiplin dan hadir di sekolah.

Siswa melaporkan bahwa teman yang mendorong belajar bersama, mengerjakan tugas kelompok, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi akademik dan mengurangi perilaku membolos. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan pertemanan sangat menentukan arah pengaruh sosial dalam kehidupan sekolah (Affandi, 2022).

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan komunikasi daring juga memperkuat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku membolos. Siswa sering mendapatkan informasi tentang ajakan membolos melalui chat grup, pesan singkat, atau media sosial yang membuat tekanan sosial menjadi lebih cepat dan sulit dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan harus mencakup kesadaran digital dan manajemen interaksi online untuk meminimalkan risiko mengikuti ajakan negatif teman (Guru, Wandu, & Melati, 2024).

Selain itu, program mentoring dan bimbingan individu yang terstruktur dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan kontrol diri. Dengan adanya mentor atau konselor yang memberikan panduan, siswa belajar menilai konsekuensi dari perilaku membolos dan menemukan alternatif positif untuk menghadapi tekanan teman. Hal ini penting untuk membangun resiliensi sosial dan menjaga perilaku disiplin di tengah pengaruh teman sebaya (Susanti, Manurung, & Harefa, 2024).

Terakhir, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan pendukung bagi siswa. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, memberikan pengawasan yang konsisten, dan mengajarkan nilai tanggung jawab membantu siswa lebih tahan terhadap tekanan teman sebaya yang negatif. Kombinasi dukungan keluarga, pengawasan guru, dan pembentukan norma kelompok yang positif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku disiplin dan menurunkan angka membolos di sekolah (Putri & Rochmawati, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa di sekolah menengah. Tekanan sosial, norma kelompok, ajakan langsung maupun tidak langsung, kebutuhan untuk diterima, serta intensitas interaksi dalam kelompok teman sebaya menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk meninggalkan kelas tanpa izin. Selain itu, karakteristik individu siswa, seperti kontrol diri, motivasi, dan harga diri, memengaruhi sejauh mana pengaruh teman sebaya berhasil mengubah perilaku mereka. Lingkungan sekolah yang kurang pengawasan serta kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi akademik turut memperkuat risiko terjadinya membolos. Dengan demikian, intervensi yang melibatkan guru, konselor, dan orang tua sangat penting untuk membangun kelompok teman sebaya yang positif dan memperkuat nilai disiplin di kalangan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru dan konselor melakukan pemantauan yang lebih aktif terhadap interaksi sosial siswa serta membimbing pembentukan kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku disiplin. Sekolah perlu menyediakan program penguatan nilai positif, kegiatan ekstrakurikuler yang produktif, serta konseling kelompok untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kontrol diri. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, pengawasan, dan komunikasi yang efektif agar anak lebih mampu menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Upaya kolaboratif antara sekolah, guru, konselor, dan orang tua diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos serta membangun lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, L. R., & Rochmawati, S. (2017). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Jannah, H. R., Arifin, Z., & Ismail, I. (2024). Pengaruh teman sebaya (peer influence) terhadap ketidakhadiran peserta didik SMP di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 7(1).
- Susanti, S., Manurung, E., & Harefa, N. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab kebiasaan menjiplak/meniru tugas teman dan membolos pada siswa kelas X E-3 di SMAN 12 Medan. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 45–53.
- Guru, G., Wandu, P., & Melati, R. (2024). Hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Bang Saller Liwubao. *Jurnal Guruku*, 5(2).
- Affandi, G. R. (2022). Understanding of the causes and psychological dynamics of students skipping school (A study through case studies). *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 101–110.
- Nurawinata, H., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2022). Differences in students' truancy in terms of gender and age. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2).